

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri individu dari kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kualitas suatu pendidikan selalu mengacu pada hasil belajar siswa, dimana kualitas pendidikan yang baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan yang masih rendah menjadi sorotan yang tajam dan merupakan masalah yang sangat besar di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan maupun perolehan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam, dan sebagai dasar untuk mempelajari materi-materi fisika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah atas atau SMA sederajat. Namun kenyataannya, proses pembelajaran fisika atau IPA yang dilakukan guru di banyak sekolah masih bersifat monoton dan kurang inovatif, dimana guru lebih mendominasi terjadinya pembelajaran (berpusat pada guru) dengan cenderung hanya menggunakan metode ceramah.

Hasil observasi awal penulis di SMP Negeri 1 Bakongan dengan memberikan angket kepada guru IPA ditemukan bahwa jumlah jam pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Bakongan hanya 3 jam pelajaran setiap minggunya, umumnya metode yang digunakan guru dalam mengajarkan IPA adalah model pembelajaran langsung yang lebih menekankan metode ceramah dan pemberian tugas, guru juga jarang bahkan tidak pernah melakukan eksperimen atau percobaan di laboratorium dalam menyampaikan materi. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam mengajarkan fisika. Sumber belajar yang ada hanyalah guru sebagai pemberi informasi dan buku, hampir tidak ada media atau alat bantu belajar selain buku, kapur dan papan tulis. Bahkan proses pembelajaran

seringkali dilakukan mengikuti urutan buku pegangan atau buku paket, halaman demi halaman termasuk soal-soalnya.

Kondisi seperti ini tentu saja menjadikan iklim pembelajaran kurang menarik, siswa cenderung menjadi penerima pasif, kurang responsif, kurang kreatif dan kritis, serta kurang memberikan pemahaman yang baik bagi siswa. Hasil observasi penulis dengan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat terhadap pelajaran IPA terutama fisika, menurut beberapa siswa fisika merupakan salah satu pelajaran yang sulit dan kurang menarik sehingga siswa kurang termotivasi belajar fisika, selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa cenderung hanya aktif mendengarkan, memperhatikan apa yang disampaikan guru di depan kelas, mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang diberikan guru, aktif bertanya jika ditunjuk guru bukan karena keinginan siswa untuk bertanya. Singkatnya, proses pembelajaran IPA/fisika yang dilakukan guru di dalam kelas masih berpusat pada guru, belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif pada kejadian sehari-hari atau belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga hasil yang dirasakan juga belum optimal.

Hasil observasi awal penulis berdasarkan Suplemen Buku Induk Siswa yang berisi daftar nilai atau prestasi siswa menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA/fisika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan juga masih kurang memuaskan. Dari data daftar nilai siswa yang diperoleh dari guru IPA di SMP Negeri 1 Bakongan, nilai hasil belajar IPA siswa di kelas VII dari hasil ujian akhir sekolah (UAS) pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 diperoleh rata-rata nilai sebesar 69,40 dengan jumlah siswa 120 orang dimana nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 50, dengan kata lain masih terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (KKM mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Bakongan adalah 60).

Pada hakikatnya dalam pembelajaran IPA terutama fisika sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Menurut teori

konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar atau siswa juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Karena itu, guru hendaknya berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.

Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka perlu adanya proses pembiasaan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di dalam kelas sebagai upaya untuk melatih dan membiasakan siswa aktif, kreatif dan kritis dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, serta saling memberitahukan pengetahuan dan konsep keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Peran guru lebih ditekankan sebagai organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa.

Pada prakteknya banyak jenis atau tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, proses pembelajaran yang selama ini lebih didominasi oleh keaktifan guru dalam menyampaikan materi akan diubah menjadi proses pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Selain itu, kelebihan model pembelajaran tipe NHT adalah siswa dapat meningkatkan perolehan nilai

kemampuan akademik dan keterampilan sosial, setiap siswa memiliki kesiapan belajar, dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok, dan melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti, *dkk* (2008), menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar kimia pokok materi hidrokarbon. Penelitian Pietersz dan Saragih (2010) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian matematika siswa pada pokok bahasan persamaan garis lurus. Penelitian Siswanto dan Rechana (2011), menyimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil tes penalaran formal siswa pada pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan peta pikiran lebih baik daripada nilai rata-rata hasil tes penalaran formal pada pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan peta konsep. Penelitian Rizkiana, *dkk* (2012), menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang mencakup kerjasama dan keterampilan sosial siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu dalam pembelajaran fisika ada beberapa materi yang membutuhkan suatu pengamatan, agar siswa dapat lebih memahami materi tersebut. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya guru tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah atau diskusi saja, tetapi dibutuhkan suatu pengamatan secara langsung dengan melakukan percobaan atau eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen siswa akan dapat mempelajari materi yang diajarkan dengan mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan

atas proses yang dialaminya tersebut. Melalui eksperimen, disamping memperoleh ilmu pengetahuan, siswa juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat-alat yang digunakan secara benar selama percobaan.

Sehubungan dengan itu, maka peneliti merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen serta pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika, dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan di Kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan belajar IPA siswa, antara lain:

1. Rendahnya pencapaian hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 1 Bakongan.
2. Proses pembelajaran IPA/fisika yang dilakukan guru masih bersifat monoton dan kurang inovatif, dimana guru lebih mendominasi terjadinya proses pembelajaran (berpusat pada guru) dengan cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.
3. Materi IPA/fisika yang diajarkan guru juga masih kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan proses pembelajaran seringkali dilakukan mengikuti urutan buku halaman demi halaman termasuk soal-soalnya, sehingga hasil yang dirasakan juga belum optimal.
4. Guru jarang melakukan eksperimen atau percobaan di laboratorium dalam menyampaikan materi
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA/fisika selama ini masih tergolong kurang, dimana siswa cenderung mendengarkan, mencatat, menghafal, aktif bertanya jika ditunjuk guru bukan karena keinginan siswa untuk bertanya dan mengerjakan tugas yang ada dalam buku sesuai perintah guru.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak permasalahan yang dapat diteliti. Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) berbasis eksperimen terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan T.A 2013/2014. Hasil belajar fisika siswa dibatasi pada ranah kognitif materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *direct instruction* pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan?.

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan.
2. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *direct instruction* pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan.

3. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII SMP Negeri 1 Bakongan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
3. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas sekolah, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif oleh guru.
4. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan masukan dan pelatihan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Sebagai bahan pertimbangan maupun bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama di masa mendatang.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan judul proposal di atas, maka definisi dari :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.